

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fokus utama dalam pendidikan adalah proses belajar atau pembelajaran. Pembelajaran (*learning*) dapat didefinisikan sebagai pengaruh permanen atas perilaku, pengetahuan, dan keterampilan berpikir yang diperoleh melalui pengalaman (Santrock, 2007, hal. 266).

Pembinaan dan pendidikan siswa melibatkan banyak lembaga: keluarga, gereja, dan sekolah. Dari beberapa lembaga yang disebutkan, maka dalam pendidikan formal, sekolah merupakan lembaga yang berperan sangat penting. Sekolah merupakan lembaga akademis yang membantu siswa belajar tentang dunia ciptaan Allah dan cara mereka memberi respon melalui konsep, kemampuan, dan bakat yang kreatif untuk melayani Tuhan dan sesama manusia (Van Brummelen, 2006, hal. 31). Hal ini berarti guru di sekolah bukan hanya bertugas untuk mengajar dan mendidik siswa dalam hal perkembangan tingkat kognitifnya, tetapi juga berperan dalam perkembangan tingkah laku dan sosialisasi mereka.

Secara keseluruhan tujuan sekolah Kristen adalah untuk membantu siswa menjadi warga Kerajaan Allah, yaitu menjadi murid Kristus yang responsif dan *responsible* (Van Brummelen, 2006, hal. 31). Salah satu bentuk *responsible* dari murid ialah dalam hal disiplin belajar di dalam kelas.

Jika tidak ada kontrol atau pengaturan dan disiplin yang baik, maka kelas cenderung memiliki suasana yang tidak tertib, misalkan siswa cenderung tidak bisa diam atau berbuat gaduh. Hal ini tentunya sangat mengganggu jalannya

proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di dalam kelas. Inilah yang penulis temukan pada saat melaksanakan tugas praktikum periode Juli - November 2009 di salah satu sekolah menengah pertama Kristen yang ada di Papua. Di sekolah ini penulis mengalami kesulitan dalam mengajar karena suasana kelas yang tidak tertib pada saat pembelajaran berlangsung. Setelah melakukan pengamatan disimpulkan bahwa ada tiga hal mendasar yang membuat suasana kelas tidak tertib, yaitu:

1. Murid tidak memberikan respek kepada guru.
2. Murid tidak *on time* masuk kelas; ketika guru masuk ke dalam kelas untuk mengajar, masih banyak siswa yang berada di luar kelas.
3. Murid tidak memiliki tanggung jawab, misalnya tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru dan tidak menjaga kebersihan serta kerapian kelas.

Ketiga hal di atas menunjukkan bahwa siswa tidak hanya tidak memiliki sikap disiplin, tetapi juga belum memiliki kesadaran akan perlunya belajar.

Kenyataan ini sangatlah bertentangan dengan tujuan dari sekolah Kristen. Hasil observasi yang dilakukan selama praktikum oleh penulis menunjukkan bahwa kondisi ini disebabkan karena tidak adanya aturan dan hukuman bagi siswa yang melanggar dari hampir semua guru bidang studi yang mengajar di sekolah tersebut.

Sebuah survei dari *National Education Association* (1973) menyatakan bahwa disiplin adalah sebuah masalah yang sering dilaporkan di antara guru dan pimpinan pendidikan yang ditemukan bahwa penanganan disiplin merupakan masalah terbesar bagi para guru (Clarizio, 1980, p. 1).

Berbicara tentang disiplin, tidak terlepas dari hal manajemen atau pengelolaan kelas. Guru yang efektif, selain menguasai materi pelajaran dan keterampilan mengajar, juga harus memiliki strategi pengajaran dan didukung oleh manajemen kelas yang baik.

Aspek yang harus diperhatikan dalam manajemen kelas yang baik yaitu guru dapat membangun dan mempertahankan lingkungan belajar yang kondusif. Salah satunya dengan cara pemberlakuan aturan dan prosedur kelas serta menangani tindakan murid yang mengganggu kelas (Algozzine & Kay, 2002; Emmer & Stough, 2001; Lindberg & Swick, 2002; Martella, Nelson & Marchand-Martella, 2003, seperti dikutip di dalam Santrock, 2008, hal. 9). Selain itu, guru juga harus tahu bagaimana dapat memotivasi, berkomunikasi, dan berhubungan secara efektif dengan murid-murid dari beragam latar belakang kultural.

Sebagai guru Kristen kita melihat siswa bukan hanya sebagai subjek yang diajar, juga sebagai gambaran Allah yang unik dengan karakteristik, kemampuan, dan juga kelemahan yang dimiliki. Pandangan tersebut akan membantu kita untuk menuntun mereka menjadi murid yang responsif dan *responsible*. Oleh karena itu, guru perlu memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat dalam menangani berbagai masalah pada pembelajaran di kelas.

Mengacu pada masalah di atas, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan penerapan aturan kelas yang dapat membuat siswa memiliki disiplin dalam diri mereka pribadi sehingga tercipta pembelajaran yang optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran sekolah Kristen. Pembelajaran yang diharapkan ialah siswa dapat menaati aturan yang diberikan guru dan tercipta ketertiban di dalam kelas. Tuhan menciptakan kita pun untuk bekerja dengan

aturan dan hukum tertentu (Mzm 19:7-11). Penerapan aturan kelas diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif untuk mewujudkan pembelajaran yang demikian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dipaparkan dalam rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah penerapan aturan kelas dapat menumbuhkan disiplin belajar siswa SMP?
2. Bagaimana penerapan aturan kelas dapat menumbuhkan disiplin belajar siswa SMP?
3. Bagaimana tanggapan siswa dengan penerapan aturan kelas ini?
4. Apa kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan penerapan aturan kelas ini?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam melakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah penerapan aturan kelas dapat menumbuhkan disiplin belajar siswa SMP.
2. Untuk mendapatkan panduan dalam menerapkan aturan kelas untuk menumbuhkan disiplin belajar siswa SMP.
3. Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan aturan kelas.
4. Untuk menemukan kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan aturan kelas.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa hal yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk memilih pembelajaran yang tepat dalam menumbuhkan disiplin belajar siswa SMP.
2. Bagi siswa, dapat menumbuhkan disiplin belajar dalam dirinya.

1.5 Penjelasan Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran yang digunakan dalam penelitian ini, di bawah ini dipaparkan beberapa istilah-istilah sebagai berikut:

Aturan Kelas

Aturan kelas adalah ekspektasi terhadap perilaku yang diinginkan dari siswa dalam melakukan banyak aktivitas di kelas, mulai dari aktivitas akademik sampai aktivitas sosial. (Wong, 2009, hal. 183).

Kompetisi

Menurut Hendropuspito (1989) persaingan atau kompetisi ialah suatu proses sosial di mana beberapa orang atau kelompok berusaha mencapai tujuan yang sama dengan cara yang lebih cepat dan mutu yang lebih tinggi

(Ginting, E. D. J, n.d.)

Reward (Hadiah)

Adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain sebagai penghargaan yang disesuaikan dengan prestasi yang dicapai (Djamarah & Zain, 2006, hal. 150).

Disiplin belajar

Soegeng Prijodarminto (1992:23) menyatakan “disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.

Slameto (2003:2) menyatakan “belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Berdasarkan dua pengertian di atas, disiplin belajar adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.